

## EKSISTENSI NENGAH KERTAYASA PENGERAJIN GARAM TRADISIONAL DI PESISIR DESA KUSAMBA DALAM FOTOGRAFI DOKUMENTER

I Gede Eka Kresna Putra<sup>1</sup>, I Made Bayu Pramana<sup>2</sup>, Ida Bagus Candra Yana<sup>3</sup>  
<sup>1,2,3</sup>Institut Seni Indonesia Denpasar  
<sup>1</sup>gedeekakresna@gmail.com

### Abstrak

Desa Kusamba terkenal akan Garam organik Bali (garam laut Bali) yang pengolahannya dilakukan secara manual dengan menggunakan alat yang masih tradisional. Setelah menurunnya tingkat penyebaran virus Covid-19 dan dinyatakan status endemi, kegiatan pembuatan garam di Desa Kusamba perlahan mulai berangsur pulih mulai dari tahap pembuatan garam hingga pemasarannya. Melalui karya fotografi dokumenter, diharapkan bisa menjadi suatu foto yang berbicara/menggambarkan tentang proses pembuatan garam dan eksistensinya para pengerajin garam di pesisir Kusamba serta produk garam Kusamba bisa dikenal semakin luas, tentunya untuk meningkatkan perekonomian yang sebelumnya menurun. Studi/Projek Independen dimentori oleh Anom Manik Agung, guna memberikan arahan atau membimbing selama proses penciptaan karya. Tahapan penciptaan karya seni yang menguraikan rancangan proses penciptaan karya seni sesuai dengan tahapan-tahapan pengkaryaan sejak mendapat inspirasi (ide), perancangan, sampai perwujudan karya seni. Penulis mengumpulkan informasi melalui riset, observasi dan setelah itu ke tahap membuat sketsa atau *storyboard*. Karya fotografi dokumenter ini diharapkan bisa bermanfaat, serta memiliki nilai di kemudian harinya untuk dikenang dan digunakan sebagai media penyebarluasan informasi serta promosi untuk memberikan dampak ekonomi yang signifikan bagi masyarakat sekitar. Sesuai dengan fungsi dari dokumenter itu sendiri, agar kelak foto ini bisa berbicara tentang bagaimana keadaan atau eksistensi salah satu pengerajin garam pada era ini serta sekaligus menambah wawasan tentang garam tradisional di pesisir Desa Kusamba, Klungkung.

Kata Kunci : fotografi dokumenter, kusamba, pengerajin garam

### Abstract

*Kusamba Village is famous for its organic Balinese salt (Balinese sea salt), which is processed manually using traditional tools. After the level of spread of the Covid-19 virus decreased and its endemic status was declared, salt-making activities in Kusamba Village slowly began to recover from the salt-making stage to its marketing. Through documentary photography, it is hoped that this can become a photograph that speaks/illustrate the process of making salt and the existence of salt craftsmen on the Kusamba coast and that Kusamba salt products can be widely known, of course, to boost the previously declining economy. Independent Studies/Projects are mentored by Anom Manik Agung, to provide direction or guidance during the process of creating works. The stages of creating a work of art describe the design process for creating a work of art in accordance with the stages of creation from getting an inspiration (idea), designing it, to the realization of the work of art. The author collects information through research, observation and after that to the stage of making a sketch or storyboard. It is hoped that this documentary photography work will be useful, and have value in the future to be remembered and used as a medium for disseminating information and promotion to provide a significant economic impact on the surrounding community. In accordance with the function of the documentary itself, so that later this photo can talk about the condition or existence of one of the salt craftsmen in this era and at the same time add insight about traditional salt on the coast of Kusamba Village, Klungkung.*

*Keywords: documentary photography, kusamba, salt maker*

## PENDAHULUAN

Desa Kusamba merupakan salah satu dari dua belas desa yang ada di Kecamatan Dawan dimana pada jaman kerajaan Klungkung merupakan benteng pertahanan Kota Kerajaan Klungkung yang berada di wilayah timur. Desa Kusamba yang jaraknya 7 km dari Kota Kabupaten Klungkung dan 3 km dari Kota Kecamatan Dawan. Menurut tokoh-tokoh masyarakat Desa Kusamba dulunya merupakan hamparan padang ilalang kata Kusamba awalnya terdiri dari dua kata yaitu Kusa dan Amba, lama kelamaan Kusa Amba berubah menjadi Kusanegara yang merupakan benteng pertahanan kerajaan Klungkung. Setelah kerajaan Klungkung ini di taklukkan oleh Belanda barulah nama Kusanegara ini menjadi nama Desa Kusamba. Desa Kusamba terkenal akan Garam yang dikenal dengan garam organik Bali (garam laut Bali) yang pengolahannya dilakukan secara manual dengan menggunakan alat yang masih tradisional. Aktivitas pembuatan garam sampai saat ini masih dapat dijumpai di Desa Kusamba (Sinaga, Antara and Dewi, 2020: 1-3).

Setelah menurunnya tingkat penyebaran virus Covid-19 dan dinyatakan status endemi, kegiatan pembuatan garam di Desa Kusamba perlahan mulai berangsur pulih mulai dari tahap pembuatan garam hingga pemasarannya. Garam merupakan salah satu bahan dapur yang sangat penting bagi semua orang, tanpa garam masakan pun akan menjadi hambar. Maka dari itu peranan pengerajin garam sangatlah berjasa dan penting untuk kita hargai prosesnya, khususnya di Desa Kusamba yang masih sampai saat ini mempertahankan warisan leluhurnya yang sejak dahulu sudah mengenal proses pembuatan garam menggunakan bahan dari alam dan dengan proses yang sederhana.

Garam tradisional di Desa Kusamba merupakan garam dengan kualitas tinggi yang masih diproses secara tradisional, dan dilestarikan secara turun temurun hingga kini oleh masyarakat pesisir Kusamba. Salah satu pengerajinnya yaitu Bapak Nengah Kertayasa,

beliau memulai pembuatan garam ini dari pagi hari jam 06.00 Wita tiba dimana hal yang pertama beliau kerjakan adalah meratakan pasir serta setelahnya mengambil air untuk disiram di pasir yang sudah diratakan. Menjelang siang saat pasir sudah kering beliau melanjutkan lagi pekerjaannya yaitu mengambil pasir yang kering lalu dimasukkan ke tempat penyimpanannya yang dikenal dengan nama belong penyosoran. Sembari menunggu panen, beliau juga berjualan di dekat tempat pembuatan garamnya seperti snack, minuman dingin, dan sebagainya. Beliau masih memproses suatu garam murni secara tradisional. Tak banyak saat ini proses pembuatan garam yang dilakukan secara tradisional dengan cita rasa terbaik seperti kualitas garam di pesisir Kusamba, bahkan sudah sangat jarang kita jumpai proses pembuatan garam yang masih menggunakan cara tradisional.

Melalui karya fotografi dokumenter ini, diharapkan bisa menjadi suatu foto yang berbicara/menggambarkan tentang proses pembuatan garam dan eksistensinya para pengerajin garam di pesisir Kusamba. Ide dan ketertarikan dari penulis juga muncul karena masih relatif sedikit sebuah foto dokumenter yang membahas secara detail, mulai dari eksistensi pengerajin garam sampai proses lainnya yang mendukung hadirnya garam kualitas tinggi di pesisir Desa Kusamba ini.

Berdasarkan uraian permasalahan yang telah dijabarkan di atas, maka pada penelitian ini akan berfokus pada penciptaan suatu karya yang bisa memvisualisasikan bagaimana eksistensi pengerajin garam tradisional yang tetap melakukan produksi dengan tujuan bertahan hidup dan melestarikan proses pembuatan garam secara tradisional. Serta untuk membantu memasarkan produk garam di Desa Kusamba menggunakan media karya fotografi, dimana pada masa pasca pandemi ini semua bidang usaha salah satunya garam di Desa Kusamba dapat bangkit kembali secara perlahan.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah ada, maka rumusan masalah yang diperoleh yaitu:

1. Bagaimana memvisualisasikan pengerajin garam tradisional ke dalam fotografi dokumenter?
2. Teknik apa saja yang diperlukan dalam proses pembuatan karya fotografi dokumenter?

## TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan Pustaka adalah proses pengumpulan data dan informasi dengan cara menggali pengetahuan atau ilmu dari sumber-sumber terpercaya seperti buku, karya tulis, karya ilmiah, makalah dan sumber lainnya yang berkaitan dengan objek penelitian yang diteliti.

### Nengah Kertayasa

Bapak Nengah Kertayasa adalah salah satu pengerajin garam di Desa Kusamba tepatnya di pesisir pantai Kusamba. Pria kelahiran tahun 1963 di Kusamba, dan kini berumur 60 tahun. Bapak Nengah Kertayasa beralamat di Banjar Batur, Desa Kusamba, Kecamatan Dawan, Kabupaten Klungkung. Awal memulai profesi sebagai pengerajin garam ia lakoni sejak tahun 1984 hingga saat ini dan itupun ia teruskan dari tetuanya, usaha ini tidak ia kerjakan sendiri melainkan dibantu oleh anak dan istri dari Bapak Nengah Kertayasa. Pengerajin kelahiran 1963 ini juga tergabung dalam kelompok tani “Sarining Segara”, selain menjual hasil garamnya secara langsung ke pelanggan hasil garam ini juga disetor tiap bulannya melalui koperasi Desa Kusamba (Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Nengah Kertayasa pengerajin garam Kusamba pada 15 Desember 2022).

### Proses Pembuatan Garam

Pada proses pembuatan garam, pertama yang dilakukan adalah meratakan pasir pantai. Pengerajin garam kemudian mengambil air laut dan disiramkan di atas permukaan pasir. Setelah itu menunggu hingga pasir kering, yang bisa memakan waktu kurang lebih 4 jam

jika matahari terik. Setelah pasir kering, pipihan pasir kering itu dibawa ke gubuk-gubuk yang sudah disediakan dan diletakkan pada bak besar tempat saringan pasir yang terbuat dari kayu (belong penyosoran). Kemudian pasir yang sudah diletakkan di atas saringan itu akan disiram lagi dengan air tua hingga mendapat air garam pertama, dan proses ini dilakukan 3 hingga 4 kali hingga menghasilkan air garam murni. Hasil saringan ditampung dalam belong yeh. Air garam murni yang sudah didapatkan itu dibawa ke wadah yang terbuat dari batang pohon kelapa untuk dikeringkan di bawah sinar matahari. Setelah mendapatkan panas matahari yang cukup, air garam tadi akan mengkristal, dan kristal inilah yang menjadi garam murni dengan kualitas tinggi. Kristal-kristal tersebut dikeruk dengan menggunakan tempurung kelapa sehingga menghasilkan butiran garam yang kecil. Untuk meniriskan garam dari air garam, pengerajin meletakkan garam hasil panennya pada tempat yang terbuat dari anyaman embal (kukusan). Setelah kristal garam tidak mengeluarkan tetesan air lagi, kemudian garam ini siap untuk dipasarkan dan dapat dikonsumsi (Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Nengah Kertayasa pengerajin garam Kusamba dilakukan pada 29 September 2022).

### Garam

Garam dihasilkan melalui berbagai proses mulai dari kristalisasi air laut melalui berbagai cara mulai dari tradisional mencakup perebusan garam dan penjemuran langsung dengan menggunakan bantuan sinar matahari dan menggunakan teknologi. Garam dikelompokkan menjadi 2 bagian yaitu garam bahan baku konsumsi atau dikenal dengan nama “garam krosok” yaitu garam yang dihasilkan dari proses kristalisasi yang memiliki kadar iodium sesuai dengan standar sekitar 24 hingga 29 dan garam bahan baku industri yang digunakan dalam bidang farmasi sebagai salah satu pembuatan gips (Nida dkk, 2019: 86).

## Estetika Fotografi

Estetika adalah salah satu cabang filsafat yang membahas keindahan. Estetika merupakan ilmu yang membahas keindahan bisa terbentuk dan dapat merasakannya (Dharsono, Sony Kartika dkk., 2010: 10). Sedangkan dalam fotografi juga menggunakan estetika didalamnya, pengertian Estetika dalam bidang Fotografi adalah sebagai salah satu entitas dalam domain seni rupa juga tidak terlepas dari nilai-nilai dan kaidah estetika seni rupa yang berlaku. Namun dengan keyakinan bahwa setiap genre memiliki nilai dan kosa estetikanya sendiri, maka fotografi pun berbagai subgenre-nya juga tidak lepas dari varian nilai dan kosa estetikanya sendiri (Wirawan, 2022: 5).

Dalam fotografi estetika dapat dilihat dari tataran ideasional dan teknikal. Tataran ideasional adalah keindahan yang menyangkut ide, gagasan yang kreatif atau inovatif. Sedangkan tataran teknikal merupakan pemanfaatan teknik-teknik fotografi dalam mewujudkannya. (Soeprapto Soedjono, 2006: 14). Berbagai teknik dalam fotografi dapat dimanfaatkan sesuai dengan tujuan atau kebutuhan dalam pembuatan karya fotografi. Teknik tersebut dapat memanfaatkan berbagai jenis kamera, lensa, pencahayaan baik buatan maupun alami, komposisi, angle, penerapan unsur-unsur visual seperti cahaya, bentuk, garis, warna, tekstur dan ruang serta pengorganisasian unsur-unsur tersebut seperti: pusat perhatian, keseimbangan, kesatuan, keharmonisan.

## Fotografi dokumenter

Fotografi dokumenter adalah kegiatan foto merekam suatu keadaan atau peristiwa yang bersifat mendokumentasikan dan bisa dipublikasikan kapan saja tanpa ada batasan waktu. Salah satu tokoh yang berjasa dalam fotografi dokumenter ialah Jacob Riis dan Lewis Hine. Jacob Riis adalah seorang yang menyukai fotografi. Ia sering mendokumentasikan tentang kemanusiaan, dimana pada zaman itu fotografer jarang mengangkat isu-isu sosial. Jacob Riis sering

hunting ke pabrik-pabrik dan pertambangan (Nariani dkk., 2021: 83).

Fotografi dokumenter bercerita tentang hal-hal di sekeliling kita, yang membuat kita berpikir tentang dunia dan kehidupannya. Dengan demikian, meski sama-sama merekam realita, fotografi dokumenter tidak bisa disamakan dengan fotografi pemandangan (landscape), potret (portraiture), dan lainnya (Taufan Wijaya, 2016: 4) dalam (Perdana dkk., 2021: 14).

Fotografi dokumenter berusaha untuk menunjukkan kebenaran tanpa adanya manipulasi pada gambar. Fotografi dokumenter sangat mengacu pada gambar yang dapat dijadikan sebagai sumber dokumen bersejarah nantinya (Nariani dkk., 2021: 83)..

## LANDASAN TEORI

Pada karya ini menggunakan teori estetika fotografi, sebagai berikut:

### Tataran Ideational

Soedjono (2007: 8) menjelaskan secara ideational, dalam konteks fotografi ini ditinjau bagaimana manusia menemukan sesuatu ide dan mengungkapkannya dalam bentuk konsep, teori ataupun sebuah wacana. Dari ide dan konsep tersebut dapat dikembangkan dan ditindaklanjuti sehingga menghasilkan suatu karya yang memiliki nilai estetika. Tataran ideational menggunakan kajian utama berupa bagaimana seorang fotografer dapat mengolaborasikan serta memperluas sebuah gagasan awal menjadi sebuah konsep yang kemudian digunakan sebagai landasan dasar dalam memproduksi sebuah karya (Katon dkk., 2022: 215).

Pada karya fotografi ini, diperlukan pembuatan *storyboard* yang berisikan rangkaian proses pembuatan gambar serta bagian-bagian apa saja yang akan dieksekusi guna memudahkan fotografer memotret di lapangan dan juga agar mendapatkan hasil yang optimal.



### Tataran *Technical*

Nilai estetika dalam estetika *technical* adalah meliputi sejumlah hal yang berkaitan dengan teknis dalam pengambilan sebuah foto. Macam-macam teknik fotografi yang ada ternyata menghadirkan berbagai pengertian dan pemahaman istilah yang memiliki keunikan tersendiri (Soedjono, 2007: 14). Hal ini dikarenakan dalam tiap-tiap teknik pengambilan foto yang digunakan berkaitan langsung dengan peralatan yang digunakan (Katon dkk., 2022: 215).

Seluruh pemanfaatan estetika secara *technical* dapat disesuaikan dengan fungsi serta tujuan yang ingin dicapai, misalnya pada pemilihan *background* atau latar belakang, *angle* atau sudut pandang dalam pengambilan objek foto serta *lighting* atau tata kelola pencahayaan.

Pada karya fotografi ini, teknik fotografi yang digunakan adalah teknik *slow speed* pada air laut yang bertujuan untuk menghaluskan dan mendapatkan foto yang dramatis, teknik *stop action* juga digunakan untuk membekukan air pada bagian pengerajin menyiram. Dibagian pencahayaan beberapa foto menggunakan *fill in flash* gunanya agar foto yang dihasilkan tidak *siluet* dan menggunakan tata kelola cahaya *back light* agar foto terkesan dramatis.

### METODE PENCIPTAAN

Metode penciptaan yang digunakan pada penciptaan ini adalah Metode Perwujudan Karya yaitu cara mewujudkan karya seni secara sistematis. Tahapan penciptaan karya seni yang menguraikan rancangan proses penciptaan karya seni sesuai dengan tahapan-tahapan pengkaryaan sejak mendapat inspirasi (ide), perancangan, sampai perwujudan karya seni. Dalam proses penciptaan fotografi tentu saja ide dan konsep saja tidaklah cukup. Ide dan Konsep harus dibarengi dengan kemampuan teknis fotografi yang sesuai. Eksplorasi teknik-teknik dasar fotografi seperti *lighting*, komposisi, framing, angle, dan lainnya (Ginanjar, 2018: 18).

### VISUALISASI DAN ANALISIS KARYA

#### Karya Foto Yang Berjudul “Ka Segara”



Foto 1. “Ka Segara”, 2022  
(Sumber: I Gede Eka Kresna Putra)

Pada karya foto yang berjudul “Ka Segara”, terlihat pengerajin garam sedang mengambil air ke tepi pantai Kusamba, dengan penuh perjuangan beliau mengambil air yang akan dipakai untuk menyiram pasir sebagai media dari pembuatan garam tradisional. Alat pengambilan air tersebut bernama “Timba”, dimana alat tersebut masih sangat tradisional dan dibuat sendiri oleh para pengerajin garam.

Di dalam karya foto yang berjudul “Ka Segara”, dapat diartikan dalam Bahasa Indonesia yaitu “Ke Pantai”. Pengerajin garam harus ke bibir pantai untuk mendapatkan air laut yang akan digunakan untuk menyirami pasir pantai sebagai medianya. Dengan penuh perjuangan beliau menuju bibir pantai, tak peduli ombak yang kadang pasang ataupun surut. Karna masyarakat pesisir, khususnya para pengerajin garam sudah biasa akan hal itu.

Pada saat pemotretan, karya ini diambil menggunakan *settingan* kamera *Shutter Speed 1/3 Sec, Diafragma f/22, ISO 100*. Posisi cahaya pada saat memotret berasal dari arah samping, dengan cuaca yang mendung maka foto menghasilkan efek lembut dan tidak terlalu kontras. Menggunakan teknik *slow speed* atau speed rendah yang berefek pada air lautnya menjadi lebih halus, serta perlu tripod untuk menghasilkan foto yang tajam. Dengan komposisi sejajar dengan mata dan menggunakan cahaya natural, foto ini juga

berlatar pulau nusa penida dan kebetulan suasana pada saat itu mendung sehingga memunculkan efek dramatis pada awannya. Karya ini dicetak dengan media kertas foto Adhesive, agar foto yang dihasilkan memiliki efek doff dan tidak berteksture. Di kemas dengan frame kayu, agar foto memiliki kesan minimalist dan memiliki serat kayu natural.

### Karya Foto Yang Berjudul “Eksotisme Pantai Kusamba dan Pengerajin Garamnya”

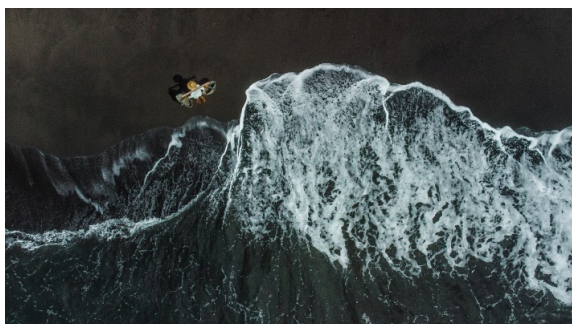


Foto 2. “Eksotisme Pantai Kusamba dan Pengerajin Garamnya”, 2022

(Sumber: I Gede Eka Kresna Putra)

Pada karya foto yang berjudul “Eksotisme Pantai Kusamba dan Pengerajin Garamnya”, terlihat pengerajin garam dari pandangan mata burung dan ombak yang besar, sangat penuh perjuangan untuk mendapatkan airnya. Karya foto ini memperlihatkan perjuangan dan eksotisnya pantai Kusamba yang berada disebelah timur Bali, pantai dengan pasir hitam dan cukup terjaga kebersihannya terutama kealamian dari pantai Kusamba. Waktu pengerajin mengambil air tidak menentu, kadang mulai jam 7 pagi hingga jam 8 dan kadang dari jam 7.30 Wita hingga 8.30 Wita sampai selesai menyiram. Tetapi, waktu yang terbaik mengambil air adalah pada saat pagi hari. Dimana pada saat itu kandungan dari air garamnya masih bagus.

Karya ini diambil menggunakan drone DJI Mavic 2 Mini dan bertujuan untuk memperlihatkan keindahan ombak dan pantainya, serta perjuangan sang pengerajin garam dalam mengambil air. Pada saat pemotretan menggunakan *settingan* kamera

*Shutter Speed 1/3200 Sec, diafragma f/2.8, ISO 100*. Posisi cahaya pada saat memotret cukup berada diatas, maka menghasilkan bayangan dari sang pengerajin yang tidak terlalu panjang. Karya foto ini menggunakan komposisi pandangan mata burung atau *bird eye view*, dengan komposisi ini mampu memperlihatkan pemandangan bawah yang luas dari udara. Karya ini dicetak dengan media kertas foto Adhesive, agar foto yang dihasilkan memiliki efek *doff* dan tidak bertekstur. Di kemas dengan frame kayu, agar foto memiliki kesan minimalis dan memiliki serat kayu natural.

### Karya Foto Yang Berjudul “Nabuh Toya Segara”



Foto 3. “Nabuh Toya Segara”, 2022

(Sumber: I Gede Eka Kresna Putra)

Pada karya foto yang berjudul “Nabuh Toya Segara”, terlihat pengerajin garam yang sedang menyiram dengan air laut ke pasir sebagai media pembuatan garam tradisional. Para pengerajin garam dipesisir Kusamba menyebutnya “Nabuh”, yang berarti menyiram pasir dengan air laut. Proses ini kurang lebih sekitar 8 kali siram, tergantung luasnya lahan dan lainnya, memakan waktu kurang lebih sekitar 1 jam, sampai pasir yang ada di lahannya benar-benar basah. Teriknya matahari seakan menjadi momen yang menyenangkan bagi para pengerajin garam di Kusamba, karena bisa dengan tenang menyiram dan setelahnya menunggu sampai pasir tersebut kering. Judul “Nabuh Toya Segara”, artinya menyiram atau menabur air menggunakan air pantai di media pasir.



Pada saat pemotretan, karya ini diambil dengan *settingan* kamera *Shutter Speed 1/800 Sec, Diafragma f/9.0, ISO 400*. Menggunakan komposisi *low angle* yang berarti kamera berada dibawah mendongkakan ke objek, serta tata cahaya *back light* yang membuat foto ini terlihat dramatis. Terdapat juga *rim light* disekitar pundak pengerajin, serta cipratan air yang sedikit mengenai bagian lensa kamera. Karya ini dicetak dengan media kertas foto *Adhesive*, agar foto yang dihasilkan memiliki efek *doff* dan tidak berteksture. Di kemas dengan frame kayu, agar foto memiliki kesan *minimalist* dan memiliki serat kayu natural.

### Karya Foto Yang Berjudul “Nyuun Bias”



Foto 4. “Nyuun Bias”, 2022  
(Sumber: I Gede Eka Kresna Putra)

Pada karya foto yang berjudul “Nyuun Bias”, terlihat pengerajin garam sedang menyanggi pasir yang telah diambil bagian atasnya tepatnya yang terlihat mengkristal, pada tahapan ini pengerajin akan memasukkan pasir yang disunggi ke belong penyosoran atau bak penampung pasir. Dengan semangat dan kerja sama yang baik, para pengerajin tidak kenal lelah demi mengais rejeki. Proses dari aktivitas ini membutuhkan waktu sekitar 30-45 menit, bergantung pada kekompakan dari para pengerajin garam.

Dalam karya foto yang berjudul “Nyuun Bias”, mengartikan para pengerajin yang sedang menyanggi pasir untuk tahapan selanjutnya, dalam proses pembuatan garam tradisional. Pada saat pemotretan, karya foto ini diambil dengan *settingan* kamera *Shutter Speed*

*1/250, Diafragma f/8.0, ISO 100*. Menggunakan komposisi sejajar dengan mata, dibantu dengan flash eksternal *GODOX TT 600* yang memberikan *fill in* cahaya agar foto tidak *siluet* serta *layer* foto dibelakang objek yang memberikan kesan cerita mulai dari proses penyisiran pasir dan tahapan terakhir yaitu membawa ke belong penyosoran. Diperindah lagi dengan framing dari belong penyosoran dan atap gubuk yang melengkapi suasana dari kegiatan tersebut, dan memberikan estetika tersendiri bagi sang pencipta karya. Karya ini dicetak dengan media kertas foto *Adhesive*, agar foto yang dihasilkan memiliki efek *doff* dan tidak berteksture. Di kemas dengan frame kayu, agar foto memiliki kesan minimalis dan memiliki serat kayu natural.

### Karya Foto Yang Berjudul “Pengerajin Garam di Pesisir Kusamba”



Foto 5. “Pengerajin Garam di Pesisir Kusamba”, 2022  
(Sumber: I Gede Eka Kresna Putra)

Pada karya foto yang berjudul “Pengerajin Garam di Pesisir Kusamba”, terlihat pengerajin garam bapak Nengah Kertayasa menunjukkan hasil akhir dari produk garam yang siap edar. Foto ini memfokuskan foto diri dari pengerajin dan garamnya yang sudah dikemas di koperasi Desa Kusamba, serta didukung dengan latar gubuk sederhana yang berfungsi sebagai tempat penyimpanan garamnya setelah di panen. Dibagian sebelah kanan dan kiri pengerajin terdapat dua tempat penjemuran berjenis membran, menambah kesan kuat foto *potrait* ini.

Dalam karya foto yang berjudul “Pengerajin Garam Di Pesisir Kusamba”, menggunakan komposisi *eye level* dan menggunakan cahaya *natural* yang mengarah dari samping pada saat pagi hari. Pemilihan latar gubuk sederhana ini karena menurut pencipta, latar ini yang cocok untuk menampilkan sisi pribadi dan kegiatan sehari-harinya yang dekat dengan garam. Pada saat pemotretan, menggunakan *settingan* kamera *Shutter Speed 1/250 Sec, Diafragma f/5.0, ISO 100*. Terdapat dua produk yang di bawa oleh pengerajin, diantaranya satu yang terbuat dari kertas ramah lingkungan dan yang di sisi kanan terbuat dari plastik. Karya ini dicetak dengan media kertas foto Adhesive, agar foto yang dihasilkan memiliki efek doff dan tidak berteksture. Di kemas dengan frame kayu, agar foto memiliki kesan minimalist dan memiliki serat kayu natural.

## KESIMPULAN

Dari proses Studi/Projek Independen yang telah dilalui ini, diperoleh kesimpulan bahwa memvisualisasikan pengerajin garam dalam fotografi dokumenter diperlukan ketelitian dan refrensi ide-ide unik pada saat memotret. Disamping mencari *moment* naturalnya, pencipta karya juga berusaha menambahkan sedikit alternatif agar foto lebih unik dan berbeda. Selain itu, pencipta juga berusaha mengabadikan *moment-moment* emas yang dimana sulit untuk diulang.

Teknik-teknik yang digunakan dalam penciptaan karya fotografi dokumenter ini adalah teknik *slow speed*, dimana teknik ini digunakan agar air laut menjadi lembut dan unik. Tentunya akan menambah nilai estetika dari foto tersebut, dan termasuk dalam *moment emas*. Selain itu teknik yang digunakan adalah teknik alternatif menggunakan kaca, pada bagian ini pencipta karya ingin membuat karya yang sedikit berbeda pada saat pengerajin menjemur garamnya.

Diharapkan agar karya fotografi dokumenter ini bermanfaat, serta bisa memiliki nilai di kemudian harinya untuk dikenang.

Tentunya sesuai dengan fungsi dari dokumenter itu sendiri, yaitu agar kelak foto yang berbicara tentang bagaimana keadaan atau eksistensinya salah satu pengerajin garam pada saat ini serta sekaligus menambah wawasan tentang garam tradisional di pesisir Desa Kusamba, Klungkung.

## DAFTAR PUSTAKA

- Cookson, M.D. and Stirk, P.M.R. (2019) ‘ANALISIS DAN PERANCANGAN MEDIA PEMBELAJARAN INTERAKTIF TENTANG FOTOGRAFI DASAR’, pp. 4–19.
- Dharsono (Sony Kartika) et al. (2010) ESTETIKA NUSANTARA Orientasi terhadap Filsafat, Kebudayaan, Pandangan Masyarakat, dan Paradigma Seni, Isi Press.
- Ginanjari, G. (2018) Buah dan Sayur Sebagai Kritik Sosial Terhadap Gaya Hidup dalam Fotografi Konseptual.
- Katon, G. et al. (2022) ‘RETINA JURNAL FOTOGRAFI VISUALISASI BODY-SHARING DALAM FOTOGRAFI EKSPRESI’, Jurnal Retina, 2(2), pp. 215–216. Available at: [jurnal2.isi-dps.ac.id/index.php/retina/](http://jurnal2.isi-dps.ac.id/index.php/retina/) (Accessed: 5 January 2023).
- Made Kevin Aria Perdana, N. et al. (2021) ‘Aktivitas Nelayan Desa Perancak di Kabupaten Jembrana dalam Fotografi Dokumenter’, Jurnal Retina, 1(1). Available at: <https://jurnal2.isi-dps.ac.id/index.php/retina/>.
- NIDA, K. (2019) ‘Proses Pembuatan Garam dari Pemanfaatan Air Laut (Studi Kasus Petani Garam Desa Kedung Mutih Kecamatan Wedung Kabupaten Demak)’, IJTIMAIYA: Journal of Social Science Teaching, 3(2). Available at: <https://doi.org/10.21043/ji.v3i2.6302>.
- Putu Lita Nariani, N., Raharjo, A. and Bagus Candra Yana, I. (2021) ‘Pembuatan Genteng di Desa Pejaten dalam Fotografi



Dokumenter’, *RETINA JURNAL FOTOGRAFI*, 1(2), pp. 80–81. Available at: <https://jurnal2.isi-dps.ac.id/index.php/retina/>.

Sinaga, O., Antara, M. and Dewi, R.K. (2020) ‘*AGRISOCIONOMICS Kabupaten Klungkung (Salt Business Development Strategy in Kusamba Village, Dawan District, Klungkung Regency)*’, *Jurnal Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian*, 4(1), pp. 1–3. Available at: <http://ejournal2.undip.ac.id/index.php/agrisocionomics>